

PENGARUH CAPITAL INTENCITY RATIO, SIZE, EARNING PER SHARE EPS, DEBT TO EQUITY RATIO, DIVIDEN PAYOUT RATIO TERHADAP MANAJEMEN LABA

(The Influence of Capital Intencity Ratio, Size, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Dividen Payout Ratio to Earnings Management)

Aprih Santoso *)

Diana Puspitasari *)

Rahmatya Widyaswati *)

Abstract

The financial statements are the means of communicating financial information to parties outside the company. In preparing the financial statements, accrual basis chosen for a more rational and fair in reflecting the real financial condition of the company, but on the other hand the use of the accrual basis may provide more flexibility to the management in selecting the method of accounting for not deviate from the rules of the Financial Accounting Standards applicable. Selection of accounting methods that are deliberately selected by management for a particular purpose known as earnings management.

This study replicates previous research on earnings management. Financial variables used in this study and is thought to have an effect on earnings management in this study is the Capital Intency Ratio (CIR), firm size (SIZE), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), and Dividend Payout Ratio (DPR). The purpose of this study is to see the effect of Intency Capital Ratio (CIR), firm size (SIZE), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), and Dividend Payout Ratio (DPR) of the Income Management. The sample in this study were taken by purposive sampling, with specific criteria that the Company manufacturing sector food beverage that go public in Indonesia is not doing mergers and acquisitions during the period of the study, had a positive net income and present the complete financial statements, as well as presenting the ratio of the complete suite the variables to be studied, during the period 2010-2014. Thus obtained a sample of 10 companies.

During the period show that the study data were normally distributed. Based normality test, multicollinearity, heteroscedasticity test and autocorrelation test found no deviation from the classical assumptions. It shows the available data has been qualified using multiple linear regression model. The results showed that the only variable Intency Capital Ratio (CIR) and Earning Per Share (EPS) showed a significant effect on Earnings Management. Whereas the variable firm size (SIZE), Debt to Equity Ratio (DER), and Dividend Payout Ratio (DPR) did not show any effect on Earnings Management.

*) *Staff Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Semarang*

The predictive ability of these variables on the seventh Earnings Changes in the study by 39 percent, while the remaining 61 percent is affected by other factors that are not included in the research model.

Key Words: Capital Intensity Ratio (CIR), firm size (SIZE), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Dividen Payout Ratio (DPR).

Abstraksi

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian terdahulu mengenai manajemen laba. Variabel keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dan diduga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah *Capital Intensity Ratio (CIR)*, ukuran perusahaan (*SIZE*), *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)*. Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh *Capital Intensity Ratio (CIR)*, ukuran perusahaan (*SIZE*), *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)* terhadap Manajemen Laba. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan *purposive sampling*, dengan kriteria tertentu yaitu Perusahaan manufaktur *sector food beverage* yang *go public* di Indonesia yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian, memiliki laba bersih positif dan menyajikan laporan keuangan lengkap, serta menyajikan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti, selama periode tahun 2010-2014. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan data yang tersedia telah memenuhi syarat menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *Capital Intensity Ratio (CIR)* dan *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan (*SIZE*), *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)* tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap Manajemen Laba. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap Perubahan Laba dalam penelitian ini sebesar 39 persen, sedangkan sisanya 61 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata Kunci: *Capital Intensity Ratio, SIZE, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Dividen Payout Ratio*

1. Pendahuluan

Pasar modal pada dasarnya bertujuan untuk menjembatani aliran dana dari pihak yang memiliki dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan *go public*). Perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib memenuhi kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada public. Informasi yang diperlukan oleh investor di pasar modal meliputi informasi fundamental dan teknikal. Informasi yang bersifat teknikal seperti keadaan ekonomi, sosial, dan politik suatu Negara. Sedangkan yang bersifat fundamental adalah yang diperoleh di intern perusahaan, khususnya kondisi keuangan perusahaan dalam melakukan transaksi saham di BEI. Informasi fundamental yang lazim digunakan adalah informasi laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management* (Rachmawati *et al*, 2006 dalam Kartika 2012). Manipulasi laba yang dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*) yang didefinisikan sebagai usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi untuk kepentingan manajer (Meutia, 2004 dalam Kartika 2012).

Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan

menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaannya sendiri).

Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverages* yang *Go Public* di Indonesia Periode 2010-2014 menunjukkan kondisi fluktuatif yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1

Rata-rata *Capital Intensity Ratio (CIR)*, Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverages* Yang *Go Public* di Indonesia Periode 2010-2014 (dalam persen)

Rata-rata Variabel Pengamatan	Tahun Pengamatan				
	2010	2011	2012	2013	2014
<i>Capital Intensity Ratio (CIR)</i>	3,03	3,19	3,23	3,25	3,32
Ukuran Perusahaan (<i>SIZE</i>)	27,32	27,93	27,96	33,88	30,05
<i>Earning Per Share (EPS)</i>	66,51	63,34	134,97	89,67	111,79
<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	0,97	0,87	1,00	0,89	1,16
<i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>	35,76	22,38	35,71	39,61	30,92
Manajemen Laba	0,26	0,25	0,17	0,22	0,16

Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan rata-rata *Capital Intensity Ratio (CIR)* menunjukkan kondisi fluktuatif cenderung naik. Perusahaan dengan *Capital Intensity Ratio (CIR)* yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi dengan tujuan memperoleh laba. Francis et al (1999) menyinggung bahwa prosedur capital intensity perusahaan kadang berdampak pada konsekuensi akrual jangka panjang.

Rata-rata Ukuran Perusahaan (*SIZE*) menunjukkan kondisi fluktuatif cenderung turun. Carolina dan Juniarti (2005) dalam Abiprayu (2011) bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan kecil kurang mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor sehingga rentan terhadap praktek manajemen laba.

Rata-rata *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan kondisi fluktuatif cenderung naik. Rasio *Earning Per Share (EPS)* digunakan perusahaan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Jika rasio yang didapat tinggi berarti perusahaan dapat dikatakan sudah mapan (*mature*), sehingga tidak perlu melakukan perataan atau manajemen laba (Harahap, 2007).

Rata-rata *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan kondisi fluktuatif cenderung naik. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang dan mengalami kerugian, apabila hal itu terjadi bisa saja praktek manajemen laba terpaksa dilakukan untuk memanipulasi seolah-olah perusahaan memiliki kinerja yang baik dengan pencapaian laba maksimal.

Rata-rata *Dividend Payout Ratio (DPR)* menunjukkan kondisi fluktuatif cenderung turun. *Dividend Payout Ratio (DPR)* menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber dana serta menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. Semakin besar laba di tahan maka semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran deviden. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio (DPR)* maka akan menurunkan praktek Manajemen Laba

Beberapa penelitian tentang Manajemen Laba memberikan hasil yang berbeda-beda, antara lain:

Siregar dan Utama (2005) dalam Pujiningsih (2011) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Dhamar Yudho Aji dan Farah Mita (2010); Igan Budiasih (2009) dan Arwinto Saptaoji (2002) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian M. Yusuf dan Soraya (2004) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan justru tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu ukuran dalam rasio leverage yang menggambarkan komposisi/struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber

pendanaan usaha. Dalam hal leverage operasi, terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda diantaranya hasil penelitian Arwinto Saptoaji (2002); Dhamar Yudho Aji dan Farrah Mita (2010) yang menyatakan leverage operasi (DER) memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut M. Yusuf dan Soraya (2004); Igan Budiasih (2009) menyatakan bahwa justru leverage operasi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dividen Payout Rasio (DPR) adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan diinvestasikan kembali (reinvestment) atau ditahan (retained) di dalam perusahaan. Menurut hasil penelitian Igan Budiasih (2009) menyatakan bahwa DPR tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Tria, dkk (2014) justru menunjukkan hasil penelitian sebaliknya bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, yang berarti semakin tinggi DPR maka semakin tinggi praktik manajemen laba yang terjadi.

Berdasarkan *research gap* dan pernyataan-pernyataan di atas, maka perlu penelitian replikasi lebih lanjut mengenai manajemen laba. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *Capital Intensity Ratio (CIR)*, ukuran perusahaan (*Size*), *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap manajemen laba

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Keagenan

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Zulkarnaini, 2007). Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena manajemen yang mengelola

perusahaan secara langsung, sedangkan bagi pemilik modal akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Hal tersebut menimbulkan *asimetry information*. Asimetri informasi merupakan kondisi ketimpangan perolehan informasi, dimana biasanya pihak manajemen memiliki informasi internal jauh lebih baik (superior) dibanding pemilik (pemegang saham).

Laba atau profitabilitas dalam teori agensi menggambarkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, dimana setiap individu ingin bertindak sesuai dengan keinginannya masing-masing dalam rangka mensejahterakan dirinya. Salah satu teknik yang digunakan manajer adalah dengan melakukan manajemen laba.

2.2. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Assih dan Gudono (2000) dalam Dewi (2011). mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunis. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Perspektif oportunis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008) dalam Abiprayu (2011). Menurut Scott (1997) dalam Pujiningsih (2011), ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu: Perencanaan Bonus

dan motivasi lain seperti motif politik, motif pajak, pergantian CEO, IPO dan pentingnya informasi kepada investor.

2.3. Capital Intensity Ratio (CIR)

Capital Intensity Ratio (CIR) atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Menurut Kim et al. (2003) bahwa *capital intensity* diukur berdasarkan rasio antara jumlah aktiva tetap terhadap total aktiva yang mempengaruhi motivasi manajer dalam melaporkan laba perusahaan. Perusahaan dengan *Capital Intensity Ratio (CIR)* yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi dengan tujuan memperoleh laba. Francis et al (1999) menyinggung bahwa prosedur *capital intensity* perusahaan kadang berdampak pada konsekuensi akrual jangka panjang.

2.4. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Siregar dan Utama (2005) dalam Pujiningsih (2011) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Wolk,dkk (2001) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung melakukan perataan laba, disamping itu juga cenderung memiliki *return* saham yang lebih tinggi. Michelson,dkk (2000) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki hasrat dalam perataan dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena perusahaan besar merupakan subjek yang dituju baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Juniarti (2005) dalam Abiprayu (2011) bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

2.5. *Earning Per Share (EPS)*

Lukman Syamsudin (2001) menyatakan pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *EPS*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Peningkatan *EPS* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Makin tinggi nilai *EPS* akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Tjiptono Darmadji dan Hendy W:2001). Hal ini akan berakibat dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun, maka harga saham ikut juga menurun.

Rasio *Earning Per Share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. Jika rasio yang didapat tinggi berarti perusahaan dapat dikatakan sudah mapan (*mature*), sehingga tidak perlu melakukan perataan atau manajemen laba (Harahap, 2007).

2.6. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER menggambarkan komposisi/struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi komposisi utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak besar pada beban perusahaan terhadap pihak luar (Ang, 1997) karena akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan.

Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang dan mengalami kerugian, apabila hal itu terjadi bisa saja praktek manajemen laba terpaksa dilakukan untuk memanipulasi seolah-olah perusahaan memiliki kinerja yang baik dengan pencapaian laba maksimal.

2.7. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividen Payout Rasio (DPR) adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan diinvestasikan kembali (*reinvestment*) atau ditahan (*retained*) di dalam perusahaan. Menurut Van Horne (1998) kebijakan deviden merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. *Dividend Payout Rasio* menentukan jumlah laba yang ditahan sebagai sumber dana serta menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. Semakin besar laba di tahan maka semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran deviden.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* periode 2010-2014. Sumber data diperoleh dari www.idx.co.id. Sedangkan untuk data penelitian merupakan *pooling data* yaitu gabungan antara deret waktu (*time series*) dan *cross section* selama kurun waktu 2010 sampai dengan tahun 2014.

3.2. Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *sector food and beverage* yang go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *purposive sampling*, dengan menggunakan kriteria tertentu (Ghozali, 2006). Adapun kriterianya adalah : Perusahaan manufaktur *sector food beverage* yang *go public* di Indonesia yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian, memiliki laba bersih positif dan menyajikan laporan keuangan lengkap, serta menyajikan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang

akan diteliti, selama periode tahun 2010-2014. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan pengolahan data melalui *software SPSS*. Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas).

3.4. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square (OLS)* dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 e$$

Keterangan :

Y	: Manajemen Laba
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi
X ₁	: <i>Capital Intensity Ratio (CIR)</i>
X ₂	: Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)
X ₃	: <i>Earning Per Share (EPS)</i>
X ₄	: <i>Debt Equity Ratio (DER)</i>
X ₅	: <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i>
e	: Standar error

3.5. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis penelitian apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen maka menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika angka signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan nilai angka signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 gagal ditolak / diterima.

3.6. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model meliputi (Ghozali, 2006):

- a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.
- b. Uji F, kriteria yang digunakan adalah :
 - Jika nilai F hitung > F tabel, maka dikatakan signifikan dan jika nilai F hitung < F tabel, maka tidak signifikan.
 - Jika angka signifikansi < $\alpha = 0,05$ maka dikatakan signifikan, dan jika angka signifikansi > 0,005 maka tidak signifikan.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. Deskriptif Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di dalam tabel 2 berikut ini ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan di dalam penelitian, meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel (Mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Data Deskriptif Sebelum Outlier Dihilangkan
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CIR	75	-4.77	32.90	3.1542	4.10718
SIZE	75	22.75	78.37	29.0128	6.43406
EPS	75	-112.98	971.10	1.3200E2	190.24085
DER	75	-11.08	3.25	.6231	1.92811
DPR	75	-555.68	334.01	40.2835	91.02588
MANAJ.LABA	75	-.15	1.23	.2175	.20068
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Setelah melalui proses analisis diperoleh bahwa dari 75 data pengamatan tidak memenuhi normalitas data. Maka dilakukan upaya perbaikan data penelitian dengan

cara mengeluarkan data yang diindikasikan sebagai data ekstrim, baik yang terlalu tinggi ataupun yang terlalu rendah. Seperti terlihat pada nilai minimum *Capital Intency Ratio (CIR)* sebesar -4,77%, nilai minimum *Earning Per Share (EPS)* sebesar -112,98%, nilai minimum *Dividen Payout Ratio (DPR)* sebesar -555,68%, dan nilai minimum Manajemen Laba -0,15%.

Nilai *Capital Intency Ratio (CIR)* sebesar -4,77% tersebut diindikasikan sebagai data ekstrim yang terlalu rendah. CIR sebesar -4,77% menunjukkan ketidakefisienan perusahaan dalam menggunakan total aktiva untuk menghasilkan penjualan, karena total aktiva terlalu kecil dalam mengcover jumlah aktiva tetap sebagai aktivitas investasi perusahaan.

Nilai *Earning Per Share (EPS)* sebesar -112,98% tersebut diindikasikan sebagai data ekstrim yang terlalu rendah. EPS sebesar -112,98% menandakan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham dikarenakan penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi sehingga berakibat pada kinerja keuangan yang rendah, rendahnya rasio EPS menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil meningkatkan taraf kemamkmuran investor.

Nilai *Dividen Payout Ratio (DPR)* sebesar -555,68%, tersebut diindikasikan sebagai data ekstrim yang terlalu rendah. DPR sebesar -555,68% menunjukkan bahwa persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas sangat kecil dan jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen juga kecil.

Nilai Manajemen Laba -0,15% tersebut diindikasikan sebagai data ekstrim yang terlalu rendah. Manajemen Laba sebesar -0,15% tersebut harus dikeluarkan dari proses pengolahan data karena tidak sesuai dengan kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini, dimana salah satu kriteria yang dimaksud adalah perusahaan manufaktur *sector food beverage* yang *go public* di Indonesia yang memiliki laba bersih positif.

Hasil pengujian setelah outlier dihilangkan dapat disajikan di dalam tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Data Deskriptif Setelah Outlier Dihilangkan
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CIR	50	.11	9.32	3.2049	2.20517
SIZE	50	23.24	78.37	29.4302	7.75866
EPS	50	1.56	373.80	95.0836	85.22728
DER	50	.20	3.25	.9798	.64343
DPR	50	-56.75	100.00	32.8780	31.23281
MANAJ.LABA	50	.04	1.23	.1956	.19629
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 tersebut diatas diketahui bahwa data awal yang dianalisis sebanyak 75 yang diperoleh dari laporan keuangan 15 perusahaan *Manufaktur sector food and beverages* dengan periode pengamatan selama tahun 2011-2014. Namun demikian dari hasil analisis diperoleh adanya masalah tidak terpenuhinya normalitas data, sehingga 25 buah data harus dikeluarkan dari analisis data karena menjadi data *outlier*. Sehingga didapat data yang baru sebanyak 50. Penentuan *outlier* diperoleh karena adanya data-data ekstrim yang ada dalam penelitian ini. (pembahasan data outlier ada di bagian uji asumsi klasik setelah pembahasan statistik deskriptif ini). Untuk lebih jelasnya uraian tentang data penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Capital Intency Ratio (CIR)* memiliki nilai terendah 0,11%, nilai tertinggi 9,32% dengan nilai rata-rata 3,2049 serta nilai standar deviasi 2,20517. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel CIR mempunyai sebaran kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel CIR dapat dikatakan baik.
2. Ukuran Perusahaan (*Size*) memiliki nilai terendah 23,24%, nilai tertinggi 78,37% dengan nilai rata-rata 29,4302 serta nilai standar deviasi 7,75866. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel SIZE mempunyai sebaran kecil, karena

standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel SIZE dapat dikatakan baik.

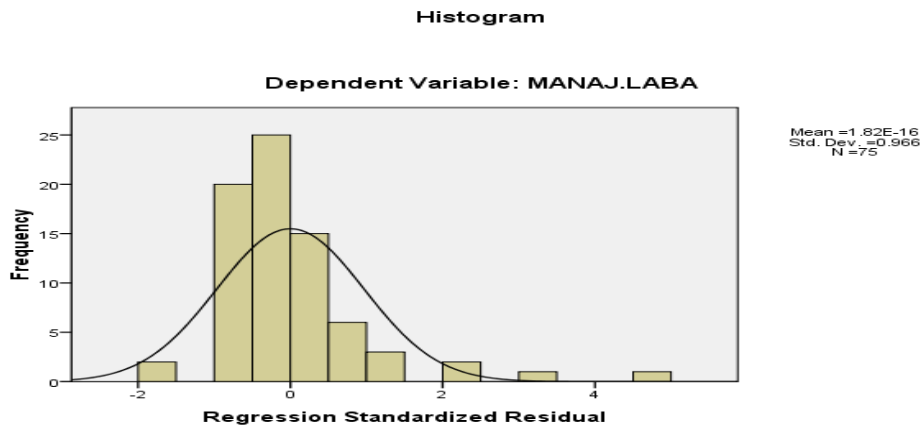
3. *Earning Per Share (EPS)* memiliki nilai terendah 1,56%, nilai tertinggi 9,32% dengan nilai rata-rata 3,2049 serta nilai standar deviasi 2,20517. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel EPS mempunyai sebaran kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel EPS dapat dikatakan baik.
4. *Debt Equity Ratio (DER)* memiliki nilai terendah 0,11%, nilai tertinggi 373,80% dengan nilai rata-rata 95,0836 serta nilai standar deviasi 85,22728. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel DER mempunyai sebaran kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel DER dapat dikatakan baik.
5. *Dividen Payout Ratio (DPR)* memiliki nilai terendah -56,75%, nilai tertinggi 100% dengan nilai rata-rata 32,8780 serta nilai standar deviasi 31,23281. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam variabel DPR mempunyai sebaran kecil, karena standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya (*mean*), sehingga simpangan data pada variabel DPR dapat dikatakan baik.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan metode analisis grafik secara histogram ataupun secara *Normal Probability Plot*, selain itu dengan metode statistik Kolmogorov Smirnov berikut ini :

Gambar 4
Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas Data Sebelum Outlier Dihilangkan

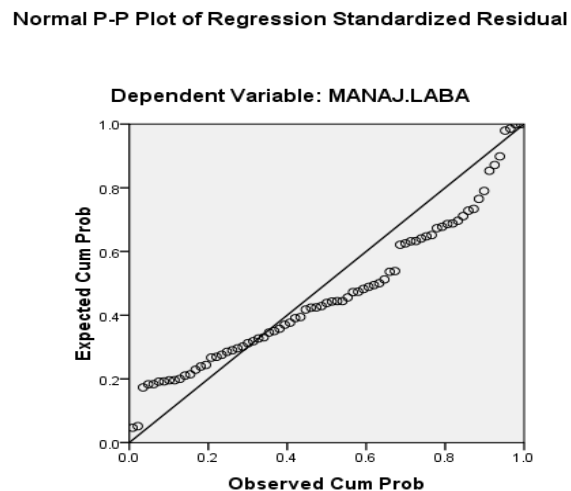


Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Dari gambar 4 di atas terlihat bahwa pola distribusi tidak normal karena data tidak mengikuti arah garis grafik histogramnya.

Uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* terlihat dalam gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1
Hasil Uji *Normal Probability Plot* Sebelum Outlier Dihilangkan



Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Dari gambar 1 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data kurang menyebar di sekitar garis diagonal, dan tidak menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas belum terpenuhi. Selain menggunakan analisis grafik, untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak, dapat juga dilihat dengan uji statistik, sebagai berikut

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Data Sebelum Outlier Dihilangkan

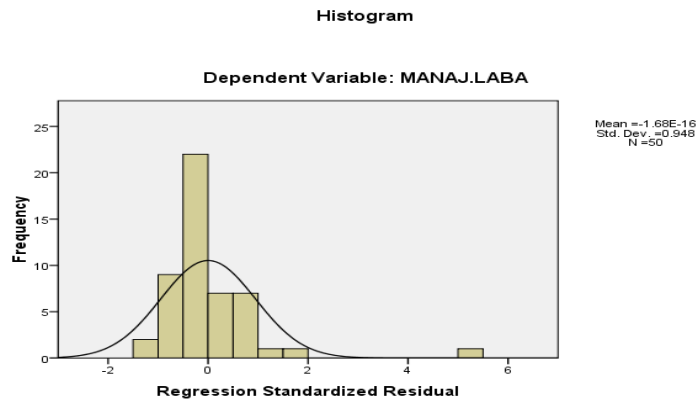
		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		CIR	SIZE	EPS	DER	DPR	MANAJ.LABA
N		75	75	75	75	75	75
Normal Parameters ^a	Mean	3.1542	29.0128	1.3200E2	.6231	40.2835	.2175
	Std. Deviation	4.10718	6.43406	1.90241E2	1.92811	9.10259E1	.20068
Most Extreme Differences	Absolute	.217	.283	.200	.360	.275	.171
	Positive	.217	.283	.200	.223	.218	.171
	Negative	-.211	-.267	-.168	-.360	-.275	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		1.878	2.449	1.734	3.116	2.379	1.481
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002	.000	.005	.000	.000	.025

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder diolah

Berdasarkan Tabel 5 di atas tidak terlihat satu variabel pun yang memiliki nilai probabilitas di atas 0,05 sehingga tidak ada satu variabel yang berdistribusi normal. Untuk itu dilakukan revisi dengan menghilangkan data yang diindikasikan sebagai outlier. Selanjutnya data diuji kembali sebagai berikut :

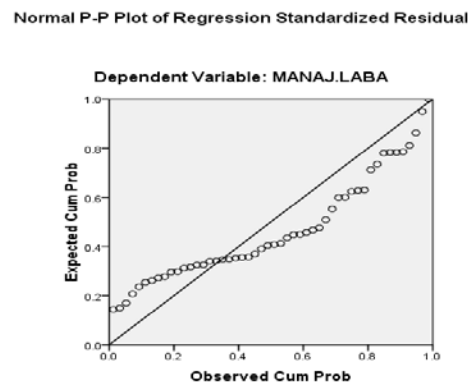
Gambar 2
Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Dihilangkan



Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Dari gambar 2 di atas terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal. Sedangkan hasil uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* terlihat dalam gambar 3 di bawah ini:

Gambar 3
Hasil Uji Normal Probability Plot Setelah Outlier Dihilangkan



Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Dari gambar 3 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Selain

menggunakan analisis grafik, untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak, dapat juga dilihat dengan uji statistik, sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Dihilangkan
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18425025
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		1.313
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa hasil pengujian normalitas dengan besarnya nilai Kolmogorov Smirnov adalah 1,313 probabilitas dengan nilai signifikansi 0,064 (di atas 0,05). Hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal. Namun demikian data penelitian menjadi 50 karena 25 data dikeluarkan karena merupakan outlier.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas terlihat dalam tabel 7:

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Outlier Dihilangkan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.177	.129		1.368	.178		
CIR	.026	.013	.292	2.047	.047	.985	1.016
SIZE	-.002	.004	-.071	-.491	.626	.968	1.033

EPS	-.001	.001	-.094	-.632	.031	.897	1.114
DER	-.042	.044	-.137	-.958	.343	.976	1.024
DPR	.001	.002	.039	.266	.792	.914	1.094

a. Dependent Variable: MANAJ.LABA

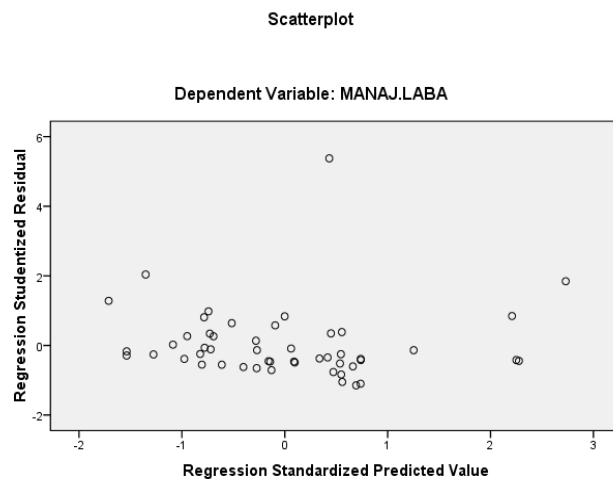
Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* berada di bawah 1 dan nilai VIF jauh di bawah 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak memiliki gejala multikolinearitas.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan melihat sebaran pada *scatterplot* dalam gambar 4 di bawah ini

Gambar 4
Grafik Scatterplot Setelah Outlier Dihilangkan



Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Dengan melihat grafik scatterplot pada gambar 4 di atas terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di

bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

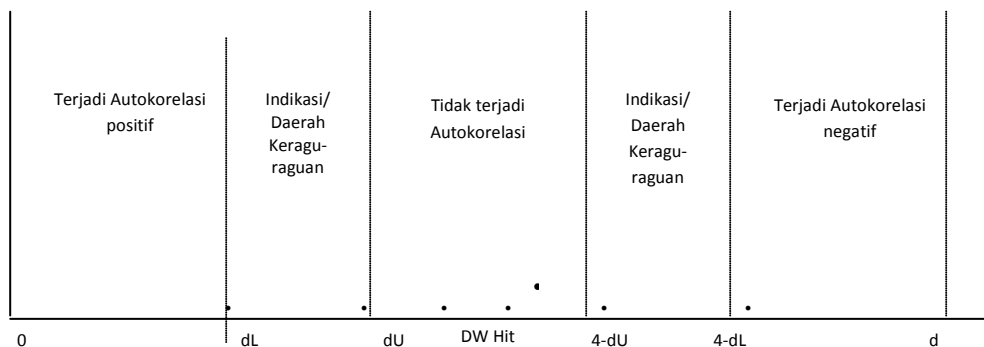
4.2.4. Uji Autokorelasi

Hasil regresi dengan level signifikan 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah variabel independen ($k = 5$) dan banyaknya data ($N = 50$), didapat nilai DW hitung sebesar 1,793. Sedangkan berdasarkan tabel DW dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $n = 50$, $k = 5$ diperoleh:

$$\begin{aligned} dL &= 1,335. \\ dU &= 1,771. \\ \text{Nilai } 4-dL &= 4 - 1,335 \\ &= 2,665. \\ \text{Nilai } 4-dU &= 4 - 1,771 \\ &= 2,229, \text{ dan} \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut di atas terlihat bahwa $1,771 < 1,793 < 2,229$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan dalam gambar 5 sebagai berikut:

Gambar 5
Hasil Uji Durbin Watson



Pengaruh *Capital Intensity Ratio, Size, Earning Per Share Eps, Debt To Equity Ratio, Dividen Payout Ratio* Terhadap Manajemen Laba
(*The Influence of Capital Intensity Ratio, Size, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Dividen Payout Ratio to Earnings Management*)

Aprih Santoso
Diana Puspitasari
Rahmatya Widyaswati

Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Sesuai dengan gambar 5 tersebut di atas menunjukkan bahwa Durbin Watson berada pada daerah tidak terjadi autokorelasi.

4.3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 8
Koefisien Determinasi Setelah Outlier Dihilangkan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.345 ^a	.119	.39	.19444	1.793

a. Predictors: (Constant), DPR, CIR, SIZE, DER, EPS

b. Dependent Variable: MANAJ.LABA

Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Dari tabel 8 di atas, diketahui pengaruh kelima variabel bebas atau independen Variabel *Capital Intensity Ratio (CIR)*, Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)* terhadap variabel Manajemen Laba yang dinyatakan dengan nilai *Adjusted R²*, yaitu 0,39 atau 39 persen. Hal ini berarti variasi Manajemen Laba yang bisa dijelaskan oleh variabel *Capital Intensity Ratio (CIR)*, Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)* sebesar 39 persen sedangkan sisanya 61 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lain di luar kelima variabel independen.

4.4. Uji Kelayakan Model (*Uji Goodness of Fit*)

Tabel 9
Hasil Uji Statistik F (*Uji Goodness of Fit*) Setelah Outlier Dihilangkan
ANOVA^p

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.225	5	.045	1.188	.331 ^a
	Residual	1.663	44	.038		
	Total	1.888	49			

a. Predictors: (Constant), DPR, CIR, SIZE, DER, EPS

b. Dependent Variable: MANAJ.LABA

Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Berdasarkan perhitungan dengan F-test dalam tabel 9 di atas diperoleh nilai F-hitung sebesar 1,188 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,331. Oleh karena nilai signifikansi 0,331 > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Capital Intensity Ratio (CIR)*, Ukuran Perusahaan (*SIZE*), *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividen Payout Ratio (DPR)* terhadap variabel Manajemen Laba secara bersama-sama (simultan).

4.5. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 10
Hasil Uji t (Uji Parsial) Setelah Outlier Dihilangkan
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.177	.129		1.368	.178		
	CIR	.026	.013	.292	2.047	.047	.985	1.016
	SIZE	-.002	.004	-.071	-.491	.626	.968	1.033
	EPS	-.001	.001	-.094	-.632	.031	.897	1.114
	DER	-.042	.044	-.137	-.958	.343	.976	1.024
	DPR	.001	.002	.039	.266	.792	.914	1.094

a. Dependent Variable: MANAJ.LABA

Sumber : Data Sekunder, yang diolah

Dari tabel 10 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = 0,177 + 0,026\text{CIR} - 0,002\text{SIZE} - 0,001\text{EPS} - 0,42\text{DER} + 0,001\text{DPR} + e$$

Berdasarkan hasil uji t di atas terlihat bahwa variabel CIR berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba, variabel DPR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Koefisien regresi variabel CIR dan DPR positif menunjukkan bahwa kenaikan CIR, EPS, dan DPR akan menyebabkan kenaikan Manajemen Laba pada periode mendatang. Variabel EPS berpengaruh negative signifikan terhadap Manajemen Laba, variabel SIZE dan DER berpengaruh negative tetapi tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Koefisien regresi variabel SIZE, EPS, dan DER bertanda negatif menunjukkan bahwa kenaikan SIZE dan DER dapat menyebabkan terjadinya penurunan Manajemen Laba pada periode mendatang.

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Variabel *Capital Intensity Ratio (CIR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Payout Ratio (DPR)*, *Dividen Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sehingga hipotesis diterima.
2. Variabel Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Sehingga hipotesis ditolak.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverage* Yang Go Public Di Indonesia Periode 2010-2014 dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel *Capital Intensity Ratio (CIR)*, *Ukuran Perusahaan (SIZE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Dividen Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Variabel *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh negative signifikan terhadap Manajemen Laba.

Daftar Pustaka

- Abiprayu, Kris Brantas. 2011. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)*. Skripsi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Arwinto Sptoaji. 2002. Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan laba pada Perusahaan Go Public di BEJ Semarang; Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Budiasih, Igan. 2009. "Faktor - faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba", *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, ISSN: (1907-3771), Vol.4, No.1, p. 1-14.
- Carolina dan Juniarti. 2005 "Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan - Perusahaan *Go Public*". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7 No. 2. Nopember. hal: 148-162.
- Chin, W.W. (1998), "The Partial Least Squares Approach for Structural Equation Modeling", In Marcoulides, G.A. (Ed), *Modern Method for Business Resaearch*, Mahwah. NJ. Erlbaum Associates, hal. 295 – 358
- Dewi, Made Pratiwi. (2011). *Pengaruh Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan terhadap Free cash Flow dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan - perusahaan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia*.
- Dhamar Yudho Aji dan Farah Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas (ROA), Risiko Keuangan, Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Studi kasus Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, SNAXIII, Purwokerto, 2010*, hal 7

- Erni Ekawati. 2006. Manajemen Laba pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta: Analisis dengan Model Healy, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, Februari 2006, Hal 12-26.
- Francis et. Al. 1999 The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 18, 17-34.
- Geladi P dan Kowalski B R., 1986. Partial Least Square Regression, *Analytica Chimica Act*, A tutorial *Analytica Chimica Act a*, Vol. 186, Hal 1-17.
- Ghozali, Imam, dan Fuad. 2008. *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80*. Edisi dua, Semarang: BP UNDIP.
- Halim, Meiden, dan Tobing. 2005. “*Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*”, Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Kartika, Shintia Dewi. 2012. “*Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER dan SIZE Terhadap Praktek Perataan Laba*” (*Studi Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2010*), Skripsi Universitas Diponegoro Tidak Dipublikasikan
- Machfoedz, Mas’ud, 1974. “*Finance Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia*”, Kelola: Gajah Mada University Business Review, No. 7/III/1994.
- Mediastuti dan Mas’ud, 2003 *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.
- Michelson, dkk. 2000 The Relationship between the Smoothing of Reported Income and Risk Adjusted Returns. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 24 No. 2, Summer 2000. Pp. 141-159
- M. Yusuf dan Soraya. 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia* *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 8, No. 1, Juni: 99-125.
- Pujiningsih. 2011 *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro, Semarang, 2011, p. 35

- Saiful, 2002. Hubungan Manajemen Laba (*Earning Management*) dengan Kinerja Operasi dan Return Saham disekitar IPO, Simposium Nasional Akuntansi 5, Semarang, 5-6 September 2002.
- Tarjo dan Sulistyowati, 2005, *Pengaruh leverage dan Kepemilikan Saham terhadap Earning manajemen pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta*. Makalah Simposium Nasional Mahasiswa dan Alumni Pasca-sarjana Ilmu Ekonomi, Yogyakarta, 24 September, hal 1-23
- Inggid Fahrurnisyah, Tria and Kardinal, Kardinal and Aprilia, Rini, 2007, *Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. STIE MDP.
- Widyaningsih, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November 2001, 89-101.
- Wolk,dkk. 2001 *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, Fifth edition, South-Western College Publishing.
- Yendrawati, Reni. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Going Publik di Indonesia, *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol. 5, No. 7, November 2004, Hal 576-592.
- Zulkarnaini (2007 Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia, *Journal Ichsan Gorontalo* Vol 2 No 1 Februari – April